

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Dakwah

Model dakwah berasal dari dua kata yakni model dan dakwah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)¹ model adalah pola, acuan, ragam (macam). Secara sederhana model dakwah dapat digambarkan sebagai gambaran yang sederhana dari proses dakwah yang memperlihatkan kaitan antara komponen dakwah dengan komponen lainnya.

Dakwah dilihat dari segi bahasa (*etimologi*), berasal dari bahasa arab bentuk *mashdar da'a, yad'u, da'watan*, yang artinya memanggil, menyeru, atau mengajak.² Dakwah dengan pengertian diatas dapat kita jumpai dalam ayat Al-Qur'an, antara lain :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ.

Artinya : “Yusuf berkata : Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku” (QS. Yusuf : 33).³

Sedangkan dakwah menurut istilah (*terminologi*), telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan di antaranya :

- a. Dakwah menurut H. M. Arifin, M.Ed. mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi

¹ S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Malang: C.V. Pengarang, 1999), 250.

² Bahri An-Nabiry, Fathul, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), 17.

³ QS. Yusuf (12): 33.

orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.

- b. Menurut Drs. H. M. Masyhur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).
- c. Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.”⁴

Pengertian yang di dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung seruan atau ajakan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

1. Sumber-Sumber Dakwah

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Di dalamnya terdapat banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu juga ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan

⁴ Fathul, *Meniti Jalan Dakwah.*, 22.

dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan sebagai suri tauladan dalam rangka menjalankan dakwah.

Allah berfirman :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya : “Dan semua kisah-kisah dari rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya dapat kamu teguhkan hatinya, dan dalam surat ini datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Qs. Hud : 120)

b) Sunnah Rosul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Semua itu memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rosulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

c) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Sejarah hidup para sahabat dan fuqaha juga memberikan banyak sekali contoh yang sangat berguna bagi juru dakwah. Seperti Muadz Bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figure yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

d) Pengalaman

Experience is the best teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya

dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.

e) Aplikasi Metode Dakwah Rosullullah

Ketiga bentuk metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rosullullah dalam berbagai pendekatan,⁵

- Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan seperti ini pernah dilakukan oleh Rosullullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian di era modern ini pendekatan personal harus terus dilakukan karena mad'u terdiri dari berbagai karakteristik. Disinilah letak elastisitas pendekatan dakwah.

- Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan terapan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keIslaman.

⁵ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 55.

- Pendekatan Diskusi

Pendekatan ini sering sekali dilakukan sampai sekarang, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan mad'u berperan sebagai audiens. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan titik temu atas semua problematika yang berkaitan dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

- Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika memberikan respon tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat. Cara ini harus dilakukan da'i dalam mengajak mad'unya.

- Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili.⁶

⁶ Munzier, dan Harjani, *Metode Dakwah*, 19-21.

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i (Komunikator)

Da'i merupakan berasal dari bahasa arab sebagai isim fa'il dari kata (دَاعِيَ - يَدْعُو - دَعَا) yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah.⁷

Sedangkan secara istilah, menurut Muhammad Abd Fath Al-Bayanuny dalam kitab *Al-Madkhal ila Ilmi Dakwah*:

المُتَلَبِّغُ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُعَلِّمُ لَهُ وَالسَّاعِيَ إِلَى تَطْيِيقِهِ.

“Orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi dan internalisasi ajaran islam...”⁸

Sebutan da'i adalah bagi siapapun menegakkan seluruh bentuk atau sebagian bentuk dakwah. Sedangkan mereka yang menegakkan dakwah.⁹

Ditinjau dari perspektif komunikasi, da'i merupakan komunikator dalam kegiatan dakwah atau bisa diartikan sebagai penyampai pesan dalam dakwah. Dalam hal ini da'i juga harus memenuhi kriteria dan persyaratan yang dimaksudkan oleh Ali Hasjmy (1974:115) yaitu pada Al-Qur'an surat An-Nur ayat 55, menjelaskan bahwa mandat Allah kepada kaum muslimin secara umum, dimana saja mereka berada dan di zaman manapun untuk mengangkat mereka menjadi khalifah di bumi ini, dengan syarat sebagai berikut¹⁰ :

⁷ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 25.

⁸ Muhammad Abd Fath Al-Bayanuny, *Al-Madkhal ila Ilmi Al-Da'wah*, Cet. III, (Beirut : Reshalah Publisher, 2001), 40.

⁹ Ibid.

¹⁰ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

- Mereka harus beriman kepada Allah SWT.
- Mereka harus mengerjakan amal sholeh dalam arti seluas-luasnya.
- Mereka harus menyembah hanya kepada Allah SWT.
- Tidak boleh menyekutukan Allah dengan siapapun dan benda apapun.
- Mempunyai bekal dalam berdakwah.

b. Mad'u (Komunikan)

Mad'u berasal dari bahasa Arab, sebagai isim maf'ul dari kata (دَعَاَهُ - يَدْعُوهُ - فَهُوَ مَدْعُوٌّ) yang berarti objek dakwah atau yang diajak kepada Allah atau menuju Islam.¹¹

Sedangkan secara istilah, menurut Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuny dalam kitab *Al-Madkhal ila Ilmi Dakwah* :

“Mad'u adalah objek dakwah, yaitu manusia secara universal baik dalam jarak dekat maupun jauh, muslim maupun kafir, baik laki-laki maupun perempuan...”¹²

Karena manusia secara universal, maka objek dakwahnya adalah manusia secara universal termasuk diri da'i itu sendiri.¹³ Maka dari perspektif komunikasi mad'u disebut sebagai komunikan atau istilahnya pihak yang menerima pesan dakwah.

c. Mawdhu' Al-Da'wah (Materi Dakwah)

¹¹ Sukayat, *Quantum Dakwah*, 25.

¹² Fath Al-Bayanuny, *Al-Madkhal ila 'Ilmi Al-Da'wah*, 169.

¹³ Ibid., 26.

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang pada pokoknya meliputi 4 hal, Yaitu :

- 1) Aqidah, yaitu system keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kitab rasul, qadla dan qadar, dan hari akhir atau kiamat.
- 2) Syari'ah, yaitu serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim.
- 3) Muamalah, yakni seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Akhlaq, yaitu menyangkut tatacara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk.¹⁴

d. Ushlub Al-Dakwah (Metode Dakwah)

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti,

¹⁴ Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 80.

atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.¹⁵

Pada dasarnya, metode dakwah itu sangat banyak dijelaskan di Al-Qur'an sehingga cukup banyak pula metode atau strategi yang telah di aplikasikan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Dalam surat An-Nahl Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikamah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl : 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah *bil lisan* itu meliputi tiga cakupan¹⁶, yaitu :

1) Al-Hikmah

- Pengertian Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. M. Abduh berpendapat bahwa,

¹⁵ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah*., 238.

¹⁶ Munzier, dan Harjani, *Metode Dakwah*, 8-19.

Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga di gunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadzh akan tetapi banyak makna.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti Hikmah, yaitu :

“Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Menurut Syekh Zamakhsari dalam kitabnya “al-Kasyaf” al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, beliau mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur’an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u. Al-hikmah merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

- Hikmah dalam Dakwah

Hikmah dalam dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan cepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbu.

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaallah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diridan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang-orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah.

Allah berfirman :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا...^١

Artinya : “Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barang siapa yang menganugerahi

al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.” (Qs. Al-Baqarah : 269)

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah.

2) Al-Mau'idzatul Hasanah

Secara bahasa, *mau'idzhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu mau'idzhah dan hasanah. Kata *mau'idzhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti : nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan dari *Sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Secara istilah, *mau'idzhah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

mau'idzhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

3) Al-Mujadalah Bil-Al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* di ambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa ala*, yaitu *jaa dala* yang bermakna berdebat, dan *mujadalah* artinya perdebatan.

Sedangkan dari segi terminologi (istilah) *mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

e. Wasilah Al-Da'wah (Media Dakwah)

Wasilah menurut bahasa Arab berarti : *Al-Wushlah, Al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada sesuatu yang lain.¹⁷

Dengan demikian, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran untuk menggabungkan ide dengan umat.¹⁸ Media disini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut alat komunikasi masa.

Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan bermacam-macam, antara lain :

¹⁷ Sukayat, *Quantum Dakwah*, 50.

¹⁸ Ibid.

- Lisan, yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan sekolah), kuliah, diskusi, seminar, nasihat, anjangsana, dan lain sejenisnya.
- Tulisan, yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, browser, dan lain sejenisnya. Dalam memanfaatkan media ini, gaya bahasa yang ditampilkan adalah bahasa yang mudah dicerna dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.
- Audio Visual, yakni penyampaian pesan dakwah melalui karya audio visual seperti : film, iklan, sinema, dan sebagainya yang bersifat publikasi melalui media massa misalnya televise, radio, media sosial, dan media online.
- Lingkungan Keluarga
Suasana keluargapun mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Apabila ikatan keluarga itu senantiasa bernafaskan Islami, maka akidah dan amaliahnya pun akan semakin kuat.
- Uswah dan Qudwah Hasanah
Suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata.

- Organisasi Islam

Organisasi Islam merupakan sekumpulan umat Islam yang terorganisir, yang bergerak dalam bidang keagamaan yaitu agama Islam. Ia akan memperhatikan pentingnya jalinan *ukhuwah Islamiyah*. Menjembatani antara umat dan petunjuk agama dan menuntun mereka kepada jalan kebenaran.¹⁹

f. Atsar Al-Dakwah (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feed back* (umpan balik) yaitu timbal balik dari reaksi proses dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku Komunikasi Dakwah karya Wahyu Ilahi, efek dapat terjadi pada tataran sebagai berikut :

- Efek Kognitif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
- Efek Afektif, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
- Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.²⁰

B. Dakwah *Bil Lisan*

1. Pengertian Dakwah *Bil Lisan*

¹⁹ Fathul, *Meniti Jalan Dakwah.*, 236-237.

²⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 42.

Dakwah *bil lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya : "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fussilat : 33).²¹

Dakwah yang diungkapkan dalam ayat tersebut tidak hanya dakwah melalui ucapan atau lisan tetapi juga dakwah dengan perbuatan baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pada umumnya dakwah *bil lisan* ini menggunakan bahasa verbal yaitu menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Bisa diartikan sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

2. Kelebihan Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan, antara lain :

- a. Dalam relatif singkat, materi dakwah dapat disampaikan dengan sebanyak-banyaknya.

²¹ QS. Fussilat (41) : 33.

- b. Memungkinkan da'i menggunakan pengalaman, keistimewaan, dan kebijaksanaannya sehingga mad'u mudah tertarik serta menerima ajarannya.
- c. Da'i lebih mudah menguasai mad'unya.
- d. Da'i dapat meningkatkan drajat dan status sosialnya secara tidak langsung.
- e. Metode ini lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²²

3. Kekurangan Dakwah *Bil Lisan*

Metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain :

- a. Da'i lebih cenderung bersifat oteriter.
- b. Da'i kurang mengetahui pemahaman mad'u terhadap pesan yang disampaikan.
- c. Metode ceramah lebih sering bersifat komunikasi satu arah (*one way communication*).
- d. Apabila da'i tidak menguasai materi maka ceramahnya akan membosankan dan dikhawatirkan inti dari misi ceramah menjadi dangkal.²³

C. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 106-107.

²³ *Ibid.*, 107-108.

mencakup pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar dialog.²⁴ Setiap bentuk yang mengungkapkan pesan tertentu, sehingga perilaku tersebut melahirkan bentuk komunikasi. Proses komunikasi sering kali terjadi di kehidupan sehari-hari bahkan juga dalam proses sekolah, mengaji, dan forum menuntut ilmu lainnya.

Secara khusus komunikasi diartikan sebagai pesan yang mengirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud memengaruhi tingkah laku si penerima pesan. Johnson (1981) menyatakan dalam setiap model komunikasi setidaknya ada dua orang saling mengirimkan lambing-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambing-lambang tertentu bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dari gerak tubuh.²⁵

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Deddy Mulyana (2000) bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat digunakan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Kemudian Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa dapat diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan

²⁴ Edi Harapan, *Komunikasi Antar Pribadi : Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 25.

²⁵ Ibid.

gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberi arti.²⁶

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis.²⁷ Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan jenis komunikasi yang saling menjalin satu sama lain. Secara teoritis tidak dapat dipisahkan, dan saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal kedalam :

a. Pesan Kinestik

Pesan nonverbal menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti seperti wajah yang bisa mengekspresikan keadaan.

b. Pesan Gestural

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan barbagai makna.

²⁶ Ibid., 26.

²⁷ Ibid., 30.

c. Pesan Proksemik

Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain.

d. Pesan Artifaktual

Pesan ini diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Misalnya, seorang wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) berkomunikasi nonverbal menggunakan artifaktual melalui kostum yang digunakan agar meningkatkan birahi pelanggannya.

e. Pesan Paralingustik

Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Misal pesan sentuhan atau bau-bauan.